

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari analisis sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketersediaan beras tertinggi di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2022 sebesar 89292.67 ton yang terdapat di Kecamatan Kepohbaru. Sedangkan ketersediaan beras terendah adalah di kecamatan Kedewan dengan angka sebesar 2592.00 ton. Untuk variabel luas panen didapatkan nilai tertinggi sebesar 12811 Ha yang terdapat di Kecamatan Kepohbaru dan nilai terendah sebesar 648 Ha yang terdapat di Kecamatan Kedewan. Variabel Kebutuhan Rumah Tangga(RT) dan non Rumah Tangga(RT) yang memperlihatkan bahwa nilai tertinggi sebesar 7352.67 yang terdapat di Kecamatan Bojonegoro dan nilai terendah terdapat di Kecamatan Ngambon yaitu sebesar 997.48. Selain itu, informasi terkait nilai terendah untuk jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro adalah di Kecamatan Ngambon sebesar 11879 jiwa dan nilai tertinggi sebesar 87563 jiwa yang terdapat di Kecamatan Bojonegoro. Untuk variabel bahan baku lahan sebesar 2971.2857 dengan nilai terendah sebesar 578.00 yang terdapat di Kecamatan Ngambon dan nilai tertinggi sebesar 7418.00 yang terdapat di Kecamatan Kedungadem dimana dari hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa nilai varian pada setiap variabel pengamatan memiliki nilai yang besar sehingga memiliki arti bahwa dari tiap-tiap variabel pengamatan cukup beragam.
2. Berdasarkan model regresi linier berganda pemodelan ketersediaan beras di Kabupaten Bojonegoro tahun 2022 dan mengabaikan efek spasial maka didapatkan hasil bahwa hanya variabel produksi padi yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Bojonegoro.
3. Berdasarkan hasil pemodelan ketersediaan beras di Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan analisis regresi spasial SEM dan SARMA, didapatkan hasil untuk model SEM sebagai berikut:

$$y = 0.39678 \sum_{j=1, i \neq 1}^n W_{ij} y_{ij} + 0.770846x_{1i} + 0.0268199x_{2i} - 0.1540289x_{3i} + 0.1560592x_{4i} - 0.0051651x_{5i} + \varepsilon$$

sedangkan pemodelan untuk SARMA sebagai berikut :

$$y = 0.37148 \sum_{j=1, i \neq 1}^n W_{ij} y_{ij} + 0.09797974x_{1i} + 0.0261592x_{2i} - 0.1368407x_{3i} + 0.01400147x_{4i} - 0.0053642x_{5i} + \varepsilon$$

4. Berdasarkan kriteria *Akaike Index Criteria* (AIC) didapatkan hasil bahwa model spasial dengan kriteria paling baik dalam memodelkan ketersediaan beras di Kabupaten Bojonegoro adalah model SARMA, karena memiliki nilai AIC yang lebih kecil dari model SEM yaitu sebesar 571,36
5. Dari hasil pemodelan dengan regresi spasial dengan model SARMA dan dengan pembobot *Queen Contiguity* didapatkan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki nilai positif yang berpengaruh terhadap variabel independen yaitu produksi padi ( $X_1$ ), luas panen ( $X_2$ ), dan jumlah penduduk ( $X_4$ ) yang memiliki nilai *probability (p-value)* kurang dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga dengan meningkatnya produksi padi ( $X_1$ ), luas panen ( $X_2$ ), dan jumlah penduduk ( $X_4$ ) maka akan meningkatkan jumlah ketersediaan beras di Kabupaten Bojonegoro.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Variabel yang berpengaruh seperti produksi padi, luas panen dan jumlah penduduk dapat dipertimbangkan dalam pemodelan ketersediaan beras selanjutnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel lain atau memasukkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi ketersediaan beras seperti variabel konsumsi beras, harga impor, dan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk pemerintah Kabupaten Bojonegoro hendaknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketersediaan beras

sehingga diharapkan angka ketersediaan beras di Kabupaten Bojonegoro dapat meningkat

4. Dalam penelitian ini menggunakan matriks *Queen Contiguity*, peneliti selanjutnya dapat menggunakan matriks ketetanggaan *Rook Contiguity* sebagai matriks penimbang.
5. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan data pengamatan dengan tahun terbaru dan dengan menambahkan faktor lain sehingga memungkinkan model spasial dengan pendekatan area yang lain seperti model *Spatial Autoregressive Model (SAR)* dan *Spatial Durbin Model (SDM)* yang dapat digunakan.



**UNUGIRI**